

**PENINGKATAN KEMAMPUAN RELAWAN BENCANA DALAM
PENANGANAN DARURAT BENCANA MELALUI TABLE TOP EXERCISE
(TTX) DI DESA MARGAMUKTI, KECAMATAN PANGALENGAN,
KABUPATEN BANDUNG**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Corresponding author: ade_subarkah@poltekesos.ac.id

Abstract: *This study highlights the influence of implementing Table Top Exercise (TTX) in enhancing the capabilities of disaster volunteers in handling emergencies in Margamukti Village, Pangalengan, Bandung. Given the background of the geographically disaster-prone conditions, especially landslides, and the significant number of disaster occurrences, this research aims to understand the impact of TTX intervention on the improvement of volunteers' abilities. The research method employed a quantitative approach with a single-subject design (SSD), consisting of a baseline phase before the intervention (baseline A) and an intervention phase (baseline B). The results demonstrate a significant improvement in volunteers' abilities after the implementation of TTX, with no overlap in data between baseline A and B. In conclusion, the TTX intervention successfully enhances volunteers' capabilities in handling disaster emergencies, with recommendations for program strengthening and further research*

Key words : *Capability Enhancement, Disaster Volunteers, Emergency Response, Table Top Exercise (TTX)*

Abstrak: Penelitian ini menyoroti pengaruh implementasi Table Top Exercise (TTX) dalam meningkatkan kemampuan relawan bencana dalam menangani darurat di Desa Margamukti, Pangalengan, Bandung. Dengan latar belakang kondisi geografis yang rawan bencana, terutama tanah longsor, serta jumlah kejadian bencana yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak intervensi TTX terhadap peningkatan kemampuan relawan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen subyek tunggal (SSD), dengan fase baseline sebelum intervensi (baseline A) dan fase intervensi (baseline B). Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan relawan setelah penerapan TTX, dengan tidak adanya tumpang tindih data antara baseline A dan B. Kesimpulannya, intervensi TTX berhasil meningkatkan kemampuan relawan dalam menangani darurat bencana, dengan rekomendasi untuk penguatan program dan penelitian lanjutan

Kata Kunci : *Peningkatan Kemampuan, Relawan bencana, Tanggap Darurat, Table Top Exercise (TTX)*

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Yandri Jufri melalui e-mail: ade_subarkah@poltekesos.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumber daya alam dan memiliki beragam flora dan fauna yang menarik. Namun demikian, Indonesia juga sangat rentan terhadap gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh lokasinya di jalur tiga lempeng tektonik yang sering bergesekan, yang membuat 153 kabupaten/kota berada pada zona bahaya tinggi dan 232 kabupaten/kota berada pada zona bahaya sedang, Arsyad, F., & Subarkah, A. (2023). Selain itu, Indonesia berada di atas lingkaran cincin api, atau ring of fire. Terdapat 127 gunung api aktif di Indonesia, dan 13% nya merupakan gunung api teraktif di dunia, Alviani, P. (2021).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sampai dengan Bulan April 2017, telah terjadi 1.089 kejadian bencana alam di Indonesia, dan memakan korban jiwa/hilang 183 jiwa, memaksakan 1.036.721 jiwa mengungsi, dan merusak lebih dari 14.117 unit perumahan (<https://dibi.bnpb.go.id/kbencana2>). Kejadian bencana alam tersebut masih didominasi oleh jenis bencana yang diakibatkan faktor hidrometrologi berupa banjir, banjir bandang, tanah longsor dan gempa bumi., Pane, M., Isturini, I. A., & Wahidin, M. (2018).

Salah satu provinsi di Indonesia yang paling rentan terhadap bencana lingkungan, geologi, vulkanologi, dan klimatologi adalah Jawa Barat. (Nugroho, D. D., & Nugroho, H, 2020). Dengan tujuh gunung berapi aktif di Jawa Barat—Gunung Salak, Galunggung, Gede-Pangrango, Tangkuban Perahu, Papandayan, dan Guntur—Jawa Barat memiliki potensi bencana yang tinggi, Hartono, R. (2019). Selain itu, ada delapan gempa bumi besar yang dapat terjadi. Selain itu, terdapat 40 Daerah Aliran Sungai (DAS) di Provinsi Jawa Barat, belum terkelola dengan baik, dapat mengancam bencana. (Bencana, B. N. P., 2018). Di Jawa Barat, ada 15 kabupaten/kota yang sering mengalami banjir dan tanah longsor. Daerah yang paling rentan terhadap banjir adalah Karawang, Indramayu, Ciamis,

dan Bandung, sedangkan daerah yang paling rentan terhadap longsor adalah Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Bandung Barat, Ciamis, Sumedang, Sukabumi, Bogor, dan Purwakarta. Al Halik, M. F., & Septiana, L. (2022).

Kabupaten Bandung, sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana, terutama tanah longsor. Sebuah tragedi bencana longsor, terjadi pada tahun 2015 di Desa Marga Mukti, Kecamatan Pangalengan. Dampaknya adalah terdapat 54 rumah menjadi tempat pengungsian, 10 orang terluka, 7 jiwa meninggal, dan 3 orang belum ditemukan (Rochman, UH, 2020). Upaya penanganan bencana memerlukan peran aktif dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Sebelum dan sesudah bencana, langkah-langkah penanggulangan harus dijalankan. Taruna Siaga Bencana, dikenal juga sebagai relawan bencana, adalah kelompok yang terlatih dan siap bertindak dalam situasi darurat. Mereka merupakan bagian integral dari upaya penanggulangan bencana, yang menjadi garda terdepan Kementerian Sosial.

Relawan bencana, yang bertugas di garis depan penanggulangan bencana, harus memiliki berbagai keterampilan dalam menangani bencana, terutama ketika bencana terjadi (darurat bencana). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka lah yang pertama kali berurusan dengan penyintas dan bertanggung jawab untuk menetapkan strategi penanggulangan bencana yang tepat saat darurat bencana terjadi. Berbagai jenis pelatihan dan pendidikan, baik di dalam maupun di luar ruangan, diberikan kepada relawan bencana untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam situasi darurat bencana untuk para relawan, sering diadakan dengan metode gladi outdoor, di mana anggota relawan bencana berperan sesuai skenario yang disusun. Meskipun efektif, metode tersebut memakan waktu dan biaya yang cukup besar, sehingga jarang dilaksanakan. Untuk itu, diperlukan metode pelatihan alternatif yang lebih efisien namun tetap memberikan peningkatan kemampuan yang signifikan kepada relawan bencana. Mengingat pentingnya peran mereka dalam situasi darurat, minat para peneliti pun terpicu untuk menerapkan model pelatihan gladi ruang, atau yang dikenal dengan istilah Table Top Exercise (TTX), guna meningkatkan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana.

Pada dasarnya, Table Top Exercise (TTX) adalah latihan yang melibatkan para pemangku

kepentingan utama dalam sebuah diskusi informal Lestari, P. (2018). Mereka berperan dalam skenario yang disimulasikan untuk mengevaluasi berbagai rencana, kebijakan, dan prosedur yang ada. Melalui TTX, mereka dapat menilai dan memeriksa kekuatan serta kelemahan dari rencana dan prosedur yang diuji. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep yang terlibat serta untuk menilai efektivitas sistem yang telah disiapkan untuk menghadapi situasi darurat.

Keuntungan utama dari TTX adalah kemampuannya untuk mendorong partisipan untuk mendiskusikan isu-isu secara mendalam dan mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi. Selain itu, melalui suasana yang santai, TTX memungkinkan para peserta untuk merasakan bagaimana situasi yang dihadapi dalam simulasi tanpa menimbulkan gangguan di masyarakat sekitarnya. Hal ini membuat TTX menjadi alat yang efektif dalam mengevaluasi serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi darurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen subyek tunggal, atau SSD. Ada dua kategori utama dalam SSD: Reversal Design dan Multiple Baseline Design. Dalam penelitian ini, menerapkan model A-B dari SSD dengan dua orang anggota relawan bencana. Metode pengambilan sampel yaitu teknik disproporsional stratified random sampling. Validitas dan realibilitas data diuji dengan uji statistik dan teknik reliabilitas. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi nonpartisipan, wawancara, studi dokumentasi, dan penggunaan kartu simulasi. Analisis data dilakukan melalui analisis visual dengan perhitungan statistik sederhana, termasuk analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengetahuan yang dimiliki oleh relawan bencana mengenai situasi darurat bencana, serta mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai pemahaman mereka terhadap berbagai elemen penting terkait. Penelitian juga menyoroti tingkat pengetahuan relawan mengenai proses kaji cepat hingga pemulihan sarana vital, dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang partisipasi mereka dalam situasi darurat bencana. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan relawan

dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin terjadi

HASIL

Setting penelitian di Desa Margamukti, Pangalengan, Bandung, menjadi fokus penelitian ini. Desa Margamukti memiliki karakteristik geografis dan demografis sehingga memengaruhi penanganan darurat bencana dan partisipasi relawan dalam kegiatan darurat. Secara geografis, Desa Margamukti terletak di wilayah perbukitan dengan titik koordinat bujur 107,575 dan lintang 7,178 serta ketinggian 1.484 meter di atas permukaan laut. Administratifnya berbatasan dengan Desa Pangalengan, Taruma Jaya, dan Sukamanah. Kampung Cibitung, bagian dari Desa Margamukti, berada di perbukitan dengan batas wilayah yang terdiri dari pegunungan Wayang Windu di utara dan timur, serta kampung lain di selatan dan barat, (Profil Desa Margamukti, 2016)

Beberapa daerah merupakan daerah rawan tanah longsor dan tidak layak untuk dihuni. Namun, karena keterbatasan lahan dan kebutuhan akan pekerjaan, Sebagian penduduk tetap tinggal di sana. Karena luasnya lahan pertanian, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai buruh tani. Secara demografis, Desa Margamukti terdiri dari 4 dusun dengan 26 RW dan 137 RT. Populasi penduduknya mencapai 17.195 jiwa pada tahun 2014. Mayoritas penduduknya berusia produktif, dengan persentase usia muda (0-14 tahun) sebesar 31,57%, usia produktif (15-64 tahun) sebesar 64,08%, dan usia lanjut (>65 tahun) sebesar 4,35%.

Namun, tingkat pendidikan penduduknya masih rendah, dengan mayoritas belum atau hanya sampai SLTP. Hal ini tercermin dari komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, di mana mayoritas penduduk tidak atau belum sekolah sebesar 33,62%, dan tingkat pendidikan SLTP sebesar 34,41%. Hanya sedikit yang mencapai jenjang pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi. Dalam hal mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani (43,07%), diikuti oleh karyawan perusahaan swasta (26,48%). Keanekaragaman jenis pekerjaan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kondisi geografis yang mendukung sektor pertanian dan perkebunan.

Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, didominasi oleh penduduk etnis Sunda dengan kekentalan budaya Sunda yang mencirikan masyarakatnya,

meskipun terdapat juga pendatang dari etnis Jawa dan Batak. Mayoritas penduduknya beraktivitas di luar rumah, terutama sebagai buruh tani, pemilik lahan pertanian, pedagang, dan pegawai. Pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan beberapa staf untuk menjalankan administrasi desa. Sarana dan prasarana yang tersedia mencakup pendidikan, kesehatan, peribadatan, lembaga permasyarakatan, komunikasi dan informasi, transportasi, olahraga, penerangan, serta kebutuhan pemerintahan. Semua ini bertujuan untuk memastikan kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi dan mekanisme pemerintahan berjalan lancar di Desa Margamukti.

Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, terdapat berbagai jenis isu permasalahan sosial, terutama korban bencana alam. Menurut data PMKS dan PSKS tahun 2015, terdapat korban bencana alam di Desa Margamukti berjumlah 131 KK, yang termasuk dalam dua kategori utama: bencana longsor dan bencana banjir. Selain itu bencana alam menyebabkan banyak rumah rusak dan korban jiwa. Data korban bencana menunjukkan bahwa sebagian besar korban tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak.

Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah warga Desa Margamukti yang telah terlibat secara aktif dalam upaya penanganan darurat bencana di wilayah tersebut. Dari hasil wawancara, karakteristik dan peran mereka terungkap secara rinci. Pertama, Responden K, yang merupakan perangkat Desa, memainkan peran kunci dalam evakuasi dan penanganan jenazah saat terjadi bencana longsor. Selanjutnya, Responden T, seorang wiraswasta, bertanggung jawab atas logistik, mencatat sumbangan, dan mengkoordinasikan distribusi dengan kepala desa. Sementara Responden A, juga seorang petani, fokus pada distribusi logistik keluar dan pencatatan, juga bertanggung jawab kepada kepala desa. Selain itu, Responden AS selalu hadir dalam evakuasi, persiapan pengungsian, dan mobilisasi sumber daya lokal. Terakhir, Responden AZ, awalnya hanya membantu keluarganya sendiri, namun kemudian terlibat dalam koordinasi dan distribusi logistik, juga meminta bantuan dari masyarakat di luar desa. Peran aktif mereka menegaskan komitmen dan keterlibatan dalam membantu sesama di saat-saat darurat.

Fase Baseline A (Pengukuran kemampuan penanganan darurat bencana)

Tujuan dari fase baseline A adalah untuk mengumpulkan data dasar tentang kemampuan relawan bencana Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan dalam menangani darurat bencana sebelum menerima intervensi. Persiapan dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk memahami latar belakang dan pengalaman responden dalam kebencanaan. Hasil pengukuran kemampuan penanganan dilihat melalui jawaban yang benar pada lembar TTX darurat bencana, dengan tiga sesi pengukuran dilakukan. Hasilnya menunjukkan perbaikan dari sesi pertama ke sesi kedua, tetapi masih ada jawaban yang belum sesuai urutan. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara sesi-sesi pengukuran tersebut. Nilai rata-rata dari baseline adalah 3,3, menunjukkan stabilitas dalam hasil pengukuran. Hal ini menegaskan perlunya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan darurat bencana, karena relawan masih mengandalkan intuisi dan panggilan, bukan pengetahuan formal. Grafik fase baseline A juga menggambarkan hal ini.

Grafik 1. Baseline (A)

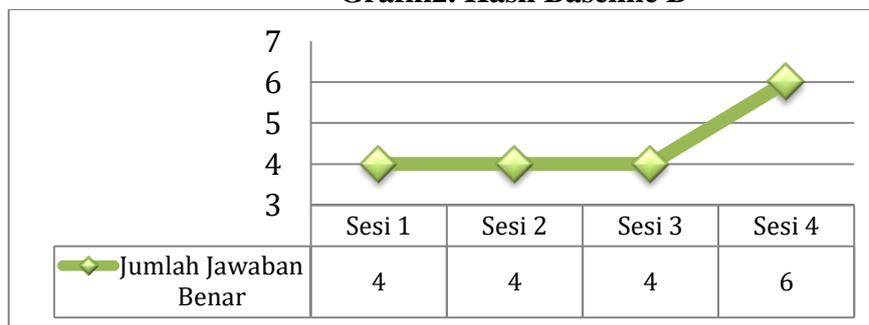


Fase Intervensi (Penerapan TTX)

Penerapan teknik Table Top Exercise (TTX) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan relawan bencana dalam penanganan darurat bencana. Terdapat empat kali pertemuan yang disepakati antara peneliti dan responden. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan kelompok relawan bencana tentang kaji cepat, status darurat, pencarian, penyelamatan, evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, keterlibatan pada kelompok rentan, dan pemulihan sarana dan prasarana vital dalam situasi darurat bencana. Sasaran program adalah kelompok relawan bencana di Desa Margamukti. Persiapan melibatkan penyusunan materi paparan yang mudah dipahami dan lembar latihan yang sama dengan

yang digunakan dalam pengukuran baseline. Penerapan dilakukan dalam empat sesi, di mana pada sesi pertama hingga ketiga, terdapat empat jawaban yang benar dari enam tahapan yang seharusnya. Namun, pada sesi keempat, terjadi peningkatan dengan semua enam jawaban yang benar. Hasil intervensi menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari baseline B adalah 4,5, menunjukkan stabilitas dalam peningkatan kemampuan.

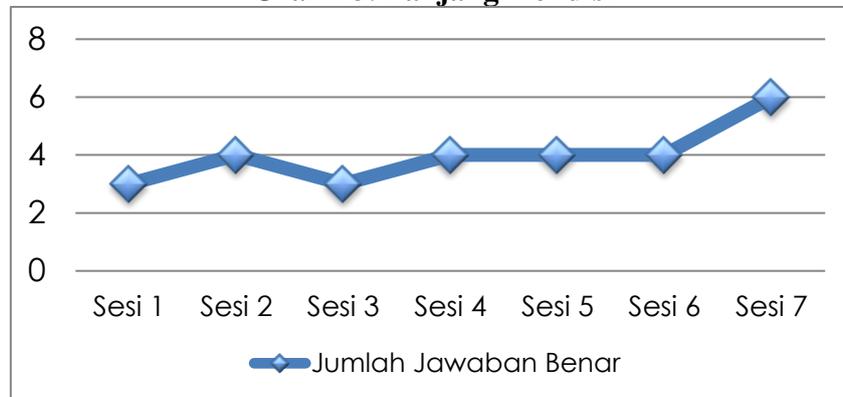
Grafik2. Hasil Baseline B



Pengaruh Table Top Exercise (TTX) terhadap peningkatan kemampuan kelompok relawan bencana dalam penanganan darurat bencana.

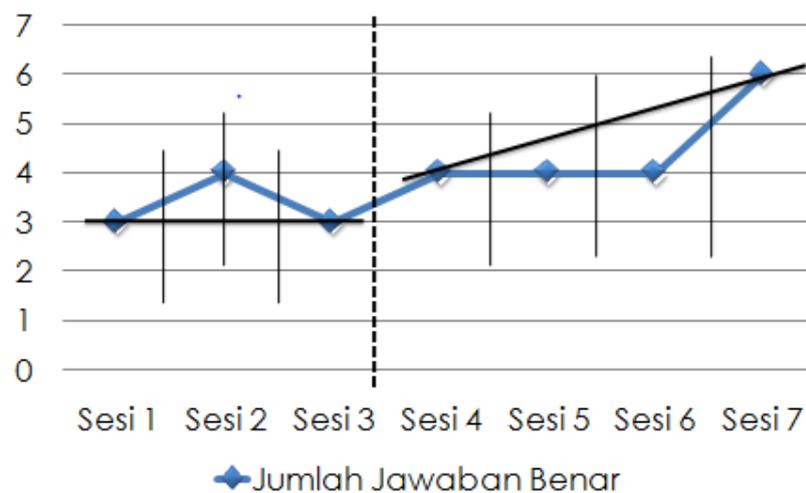
Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Table Top Exercise (TTX) mempengaruhi peningkatan kemampuan kelompok relawan bencana dalam penanganan darurat bencana. Perbandingan dilakukan antara kondisi sebelum intervensi (baseline A) dan setelah diberikan perlakuan (baseline B), yang tercermin dalam grafik. Baseline A terdiri dari tiga sesi, sementara baseline B terdiri dari empat sesi. Aspek yang dianalisis meliputi panjang kondisi, arah kecenderungan, stabilitas, perubahan jejak data, dan rentang, serta perubahan antar kondisi seperti variabel yang diubah, perubahan arah kecenderungan, perubahan stabilitas dan efek, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih. Hasil analisis disajikan berdasarkan grafik dan pembahasan yang mendetail. Misalnya, panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi dalam masing-masing fase, yang tercermin dalam Grafik berikut.

Grafik 3. Panjang Kondisi



Dalam menganalisis kecenderungan arah, penelitian menggunakan metode split-middle. Langkah-langkahnya melibatkan pembagian data pada fase baseline menjadi dua bagian yang terletak di antara dua data, kemudian setiap bagian dibagi lagi menjadi dua. Setelah itu, posisi median dari setiap belahan ditentukan untuk kemudian ditarik garis lurus, mendatar, atau menurun dengan absis pada setiap sesi seperti yang terlihat pada Grafik 4. Metode ini membantu dalam mengestimasi kecenderungan arah data secara visual dan memahami pola perubahan dari satu sesi ke sesi berikutnya.

Grafik 4. Estimasi Kecenderungan Arah

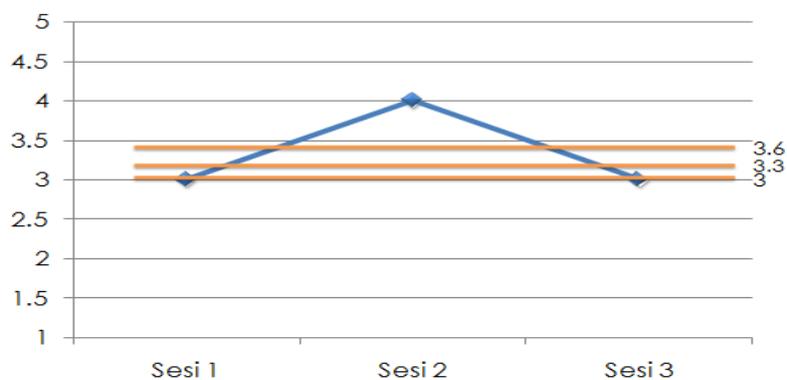


Berdasarkan analisis pada Tabel, fase baseline A menunjukkan kecenderungan arah yang stabil, dengan grafik cenderung tetap pada level yang sama dari satu sesi ke sesi berikutnya. Namun, pada fase baseline B, terlihat arah yang positif dengan peningkatan

grafik yang konsisten dari sesi ke sesi. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan kelompok relawan bencana dalam penanganan darurat bencana setelah diberikan intervensi dengan Table Top Exercise (TTX).

Berdasarkan metode yang digunakan, tingkat stabilitas kemampuan responden dalam kondisi baik baseline maupun intervensi dievaluasi. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas, rentang stabilitas dihitung dengan menggunakan skor tertinggi dikalikan dengan kriteria stabilitas. Dari hasil perhitungan, diperoleh rentang stabilitas sebesar 0.6. Dengan mean level sebesar 3.3, batas atas rentang stabilitas adalah 3.6 dan batas bawah adalah 3. Dengan demikian, presentase stabilitas diperoleh sebesar 66.67%. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kondisi A1 dan B, kecenderungan stabilitas adalah stabil, dengan presentase stabilitas masing-masing 100% dan 77.77%. Sementara itu, dalam kondisi B dan A2, kecenderungan stabilitas juga stabil, dengan presentase stabilitas masing-masing 77.77% dan 100%.

Grafik 5. Tingkat Stabilitas Baseline A



Grafik 5 pada fase baseline A menunjukkan bahwa sesi 1 hingga sesi 3 berada di antara garis batas atas dan garis batas bawah. Hal ini mengindikasikan bahwa fase baseline A berada pada tingkat stabilitas sebesar 66,7%.

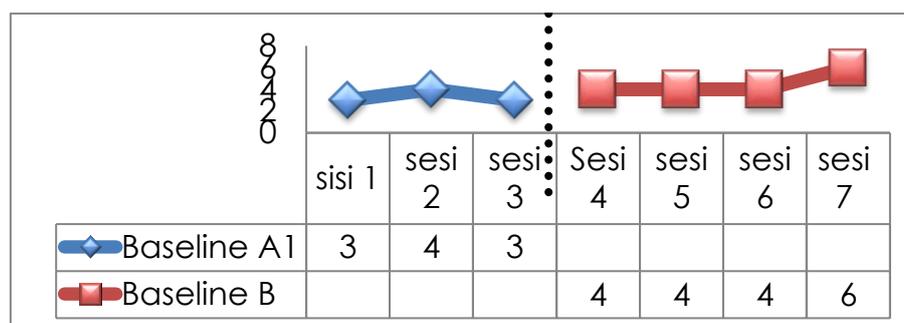
Analisis dari data menunjukkan bahwa jejak kemampuan penanganan darurat bencana responden menunjukkan stabilitas pada fase baseline A dan peningkatan pada fase baseline B. Tingkat stabilitas dan rentang menunjukkan stabilitas yang konsisten pada kedua fase baseline A dan B. Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan kelompok relawan bencana, dengan hasil positif pada fase baseline B. Perubahan variabel

yang diubah dari fase baseline A ke B hanya terjadi pada satu variabel, yaitu kemampuan kelompok relawan bencana dalam penanganan darurat bencana. Trend peningkatan kemampuan kelompok relawan bencana terlihat dalam perubahan kecenderungan arah. Stabilitas tingkat kecemasan responden tetap stabil pada kedua fase baseline. Perubahan level data menunjukkan kenaikan pada fase baseline B dibandingkan dengan fase baseline A. Data yang overlap menunjukkan kesamaan data antara fase baseline A dengan intervensi B, dengan presentase overlap yang rendah, menunjukkan pengaruh positif intervensi terhadap target behavior.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi Table Top Exercise (TTX) terhadap peningkatan kemampuan kelompok relawan bencana dalam penanganan darurat bencana di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan. Dua tahap utama penelitian ini melibatkan fase sebelum intervensi (baseline A) dan fase intervensi (baseline B). Perbandingan antara kedua tahapan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait efektivitas intervensi. Dalam analisis A-B, yang merupakan model penelitian yang mendasarinya, terungkap hubungan sebab-akibat yang ada. Menurut teori kasus tunggal oleh Hasselt dan Harsen dalam Sunanto (2006:45), dalam desain penelitian ini, pengukuran target behavior dilakukan pada fase baseline dan setidaknya satu fase intervensi. Grafik 6 menyajikan hasil perbandingan antara baseline A dan B.

Grafik 6. Hasil Baseline A – B



Dalam konsep yang diuraikan oleh Juang Sunanto (2006:65), analisis data dalam kondisi merupakan komponen penting yang bertujuan untuk memahami dampak intervensi terhadap variabel yang diubah, dalam hal ini, tingkat kecemasan. Tabel 1 memberikan gambaran yang lebih jelas terkait pengaruh intervensi terhadap variabel tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Kemampuan Dalam Kondisi

<u>Kondisi</u>	A	B
<u>Panjang Kondisi</u>	3	4
<u>Kecenderungan Arah</u>	—	— / —
	(=)	(=) (+)
<u>Kecenderungan Stabilitas</u>	<u>Stabil</u> 66.67 %	<u>Stabil</u> 75%
<u>Jejak Data</u>	(=)	(+)
<u>Perubahan Level</u>	3 – 3 0	6 – 4 +2

Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan oleh peneliti terbukti efektif, seperti yang terungkap dalam data pada tabel 2. Perbandingan antara fase baseline A dan fase baseline B menunjukkan perubahan yang signifikan dalam jumlah variabel yang diubah, yaitu kemampuan responden. Terlihat dari perubahan kecenderungan arah dari A ke B yang menunjukkan arah positif. Selain itu, terdapat peningkatan pada tingkat stabilitas dan efek antara baseline A dan baseline B, dengan peningkatan level data sebanyak tiga poin. Perbedaan yang mencolok juga terlihat dalam jumlah persentase overlap, di mana kedua baseline memiliki nilai 0%, menunjukkan bahwa tidak ada tumpang tindih data antara fase A dan B.

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Antar Kondisi

Kondisi	A	B
Jumlah Variabel yang di ubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)
Perubahan Stabilitas dan efek	Stabil 66.67 %	Stabil 75%
Perubahan Level Data	4 – 3 (+1)	6-3 (+3)
Presentase Overlap	0:3x100% (0%)	0:4x100% (0%)

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang pengaruh implementasi Table Top Exercise (TTX) dalam meningkatkan kemampuan relawan bencana dalam menangani darurat di Desa Margamukti, Pangalengan, Bandung menunjukkan korelasi yang positif. Pada fase baseline A sebelum intervensi, yang terdiri dari tiga sesi, hasilnya fluktuatif namun tetap stabil. Stabilitas data baseline A menjadi dasar untuk intervensi (B) yang dilaksanakan empat kali, menunjukkan data cenderung stabil dan meningkat pada akhir sesi. Hal ini menandakan bahwa implementasi TTX dalam meningkatkan kemampuan relawan bencana di Desa Margamukti dapat dianggap berhasil, dengan tidak ditemukannya tumpang tindih data antara baseline A dan B. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diberikan kepada pemerintah daerah dan penelitian selanjutnya, ¹Program penguatan untuk kelompok relawan bencana, fokus pada manajemen darurat bencana secara khusus dan manajemen bencana secara umum. ²Simulasi antisipasi darurat bencana perlu diadakan oleh kelompok relawan bencana dan masyarakat Desa Margamukti bersama instansi terkait. ³Penelitian lanjutan dengan metode dan teknik lain perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kemampuan kelompok relawan bencana dan masyarakat dalam penanganan darurat bencana.

REFERENSI

- Al Halik, M. F., & Septiana, L. (2022). Analisa Data Untuk Prediksi Daerah Rawan Bencana Alam Di Jawa Barat Menggunakan Algoritma K-Means Clustering. *Jisamar (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research)*, 6(4), 856-870.
- Alviani, P. (2021). *Buku Pintar Penanggulangan Tsunami*. Diva Press.
- Arsyad, F., & Subarkah, A. (2023). Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 5(1).
- Bencana, B. N. P. (2018). Definisi Bencana. Diambil Pada, 23.
- Hartono, R. (2019). Menyusuri Keindahan Tanah Pasundan. Penerbit Duta.
<https://Dibi.Bnpb.Go.Id/Kbencana2>
- Lestari, P. (2018). Model Komunikasi Bencana Berbasis Masyarakat untuk Mitigasi Bencana Gunung Sinabung Kabupaten Karo, Sumatra Utara.
- Nugroho, D. D., & Nugroho, H. (2020). Analisis Kerentanan Tanah Longsor Menggunakan Metode Frequency Ratio Di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Geoid*, 16(1), 8-18.
- Pane, M., Isturini, I. A., & Wahidin, M. (2018). Penanggulangan Krisis Kesehatan Di Indonesia Tahun 2016. *Media Penelit Dan Pengemb Kes*, 28, 147-56.
- Profil Desa Margamukti, Kecamatan pengalengan, 2016. [Sejarah Desa Margamukti - Desa Margamukti](#).
- Rochman, U. H. (2020). Implementasi Rational Emotif Behavioral Therapy (Rebt) Terhadap Pengurangan Tingkat Kecemasan Klien “As” Pasca Bencana Longsor Di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Barat. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 3(2), 146-169.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. Bandung: UPI Pres